ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v6i4.10693

IDENTIFIKASI DAN ANALISIS ISU-ISU KRITIS DALAM HISTORIOGRAFI INDONESIA KONTEMPORER: STUDI EMPIRIS TERHADAP PERSPEKTIF AKADEMISI SEJARAH

Identification and Analysis of Critical Issues in Contemporary Indonesian Historiography: An Empirical Study of History Academics' Perspectives

Rahmania Arunita Hendarto & Etmi Hardi
Universitas Negeri Padang
rahmaniaarunita686@gmail.com; etmihardi@fis.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 3, 2026	May 30, 2026	Jun 12, 2026	Jun 17, 2026

Abstract

Although contemporary Indonesian historiography has received attention in various studies, empirical research that specifically identifies and analyzes critical issues based on the perspectives of history academics remains relatively limited. This study aims to identify and analyze various strategic issues that influence the development of contemporary Indonesian historiography through the views of history academics. This study uses a qualitative approach with a multiple case study design, involving 20 history academics selected through purposive sampling and developed through snowball sampling. Data were collected through semi-structured interviews and document analysis, and were then analyzed using reflexive thematic analysis. The results show that six main issues dominate contemporary Indonesian historiography, namely objectivity and bias in historical interpretation, the dominance of state narratives, the low representation of marginal groups, the need for historiographical decolonization, the impact of

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

digitalization on historical research practices, and the urgency of renewing historiographical methodology. The findings also show that academics view historiography as a construction of knowledge influenced by power relations, social context, and technological development, thereby requiring a more inclusive, critical, and interdisciplinary approach. The conclusion of this study affirms that the development of contemporary Indonesian historiography needs to be directed toward renewing paradigms, methods, and historical sources that are more critical and responsive to social and digital change. This study contributes theoretically to strengthening critical historiography and postmodern historiography perspectives in the Indonesian context, and contributes methodologically through the application of a multiple case study design and reflexive thematic analysis in historiographical studies. The practical implications of this study include the development of history curricula, archival management policies, and innovations in historical research methodology, while also opening opportunities for further studies on the use of digital humanities and artificial intelligence in the development of Indonesian historiography.

Keywords: Indonesian Historiography; Critical Historiography; Historical Decolonization; Academic Perspectives; Digital Humanities

Abstrak: Meskipun historiografi Indonesia kontemporer telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian, kajian empiris yang secara khusus mengidentifikasi dan menganalisis isu-isu kritis berdasarkan perspektif akademisi sejarah masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai isu strategis yang memengaruhi perkembangan historiografi Indonesia kontemporer melalui pandangan akademisi sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *multiple case study*, melibatkan 20 akademisi sejarah yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dan dikembangkan dengan *snowball sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara *semi-structured* dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan *reflexive thematic analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam isu utama yang mendominasi historiografi Indonesia kontemporer, yaitu objektivitas dan bias interpretasi sejarah, dominasi narasi negara, rendahnya representasi kelompok marginal, kebutuhan dekolonisasi historiografi, dampak digitalisasi terhadap praktik penelitian sejarah, serta urgensi pembaruan metodologi historiografi. Temuan juga menunjukkan bahwa akademisi memandang historiografi sebagai konstruksi pengetahuan yang dipengaruhi oleh relasi kuasa, konteks sosial, dan perkembangan teknologi, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih inklusif, kritis, dan interdisipliner. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan historiografi Indonesia kontemporer perlu diarahkan pada pembaruan paradigma, metode, dan sumber sejarah yang lebih kritis serta responsif terhadap perubahan sosial dan digital. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis pada penguatan historiografi kritis dan perspektif *postmodern historiography* dalam konteks Indonesia, serta berkontribusi secara metodologis melalui penerapan desain *multiple case study* dan *reflexive thematic analysis* dalam kajian historiografi. Implikasi praktis penelitian ini mencakup pengembangan kurikulum sejarah, kebijakan pengelolaan arsip, dan inovasi metodologi penelitian sejarah, sekaligus membuka peluang kajian lanjutan mengenai pemanfaatan *digital humanities* dan kecerdasan buatan dalam pengembangan historiografi Indonesia.

Kata Kunci: Historiografi Indonesia; Historiografi Kritis; Dekolonisasi Sejarah; Perspektif Akademisi; *Digital Humanities*

PENDAHULUAN

Historiografi Indonesia kontemporer mengalami perkembangan yang semakin dinamis seiring dengan perubahan paradigma ilmu sejarah, kemajuan teknologi digital, serta meningkatnya tuntutan terhadap penulisan sejarah yang lebih inklusif, kritis, dan multidimensional. Dalam beberapa dekade terakhir, sejarah tidak lagi dipahami semata-mata sebagai narasi kronologis mengenai peristiwa masa lalu, melainkan sebagai hasil konstruksi pengetahuan yang dipengaruhi oleh perspektif, ideologi, kekuasaan, serta konteks sosial dan politik penulisnya. Perkembangan tersebut mendorong munculnya berbagai isu kritis, seperti dominasi narasi negara, marginalisasi kelompok tertentu, bias ideologis, persoalan objektivitas, penggunaan sumber digital, hingga tantangan dekolonisasi pengetahuan sejarah. Di tingkat global, perdebatan mengenai *decolonizing history*, *public history*, dan *digital history* semakin menguat sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menghadirkan historiografi yang lebih demokratis dan representatif (Munslow, 2021; Tosh, 2021; Presnell et al., 2022). Sementara itu, di Indonesia, transformasi sosial politik pascareformasi telah membuka ruang bagi reinterpretasi berbagai peristiwa sejarah yang sebelumnya didominasi oleh narasi tunggal, sehingga memunculkan kebutuhan untuk mengidentifikasi isu-isu kritis yang berkembang dalam praktik historiografi kontemporer (Nordholt et al., 2021; McGregor, 2023).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa historiografi Indonesia tidak hanya menghadapi tantangan metodologis, tetapi juga tantangan epistemologis yang berkaitan dengan legitimasi pengetahuan sejarah. Perkembangan media digital dan akses informasi yang semakin terbuka memungkinkan munculnya berbagai versi sejarah dari beragam aktor sosial, termasuk komunitas lokal, masyarakat adat, aktivis, dan peneliti independen. Kondisi ini memperkaya khazanah historiografi, namun di sisi lain juga meningkatkan risiko munculnya disinformasi, politisasi sejarah, serta konflik interpretasi yang dapat memengaruhi pemahaman publik terhadap masa lalu (Rosenzweig, 2022; Cohen & Rosenzweig, 2021). Selain itu, meningkatnya penggunaan kecerdasan buatan dan arsip digital dalam penelitian sejarah menghadirkan peluang sekaligus tantangan baru terkait validitas sumber, autentisitas data, dan etika penelitian (Milligan, 2022; Graham et al., 2022). Oleh karena itu, identifikasi terhadap isu-isu kritis dalam historiografi Indonesia menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa praktik penulisan sejarah tetap berlandaskan pada prinsip ilmiah dan integritas akademik.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti memandang bahwa historiografi Indonesia kontemporer memerlukan evaluasi yang lebih komprehensif melalui perspektif para akademisi

sejarah sebagai aktor utama dalam produksi dan reproduksi pengetahuan historis. Pandangan ini didasarkan pada pemikiran bahwa sejarah merupakan hasil konstruksi interpretatif yang senantiasa dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan politik sehingga tidak pernah sepenuhnya bebas nilai. Menurut Munslow (2021), historiografi modern harus dipahami sebagai proses representasi masa lalu yang melibatkan negosiasi makna antara fakta, narasi, dan interpretasi. Sejalan dengan itu, Tosh (2021) menegaskan bahwa objektivitas dalam sejarah bukan berarti menghilangkan subjektivitas, melainkan mengelolanya melalui penggunaan metode ilmiah, kritik sumber, dan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, mengidentifikasi bagaimana akademisi memandang isu-isu kritis dalam historiografi Indonesia menjadi langkah penting untuk memahami arah perkembangan ilmu sejarah sekaligus meningkatkan kualitas penelitian historis di masa mendatang.

Kajian mengenai historiografi Indonesia sebenarnya telah berkembang melalui berbagai penelitian yang membahas perubahan paradigma sejarah, politik memori, serta dekolonisasi narasi nasional. McGregor (2023) menunjukkan bahwa historiografi Indonesia pascareformasi semakin terbuka terhadap pendekatan kritis yang menempatkan kelompok-kelompok marginal sebagai subjek sejarah. Nordholt et al. (2021) menekankan pentingnya reinterpretasi sejarah Indonesia melalui perspektif lokal dan transnasional guna mengurangi dominasi narasi negara. Sementara itu, Presnell et al. (2022) menggarisbawahi bahwa perkembangan *digital humanities* telah mengubah cara sejarawan mengakses, mengelola, dan menyajikan sumber sejarah. Penelitian lain oleh Milligan (2022) juga mengungkapkan bahwa digitalisasi arsip membawa konsekuensi metodologis terhadap proses verifikasi dan autentikasi data sejarah. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada aspek konseptual, metodologis, atau perkembangan teknologi dalam historiografi tanpa secara khusus mengidentifikasi dan menganalisis persepsi akademisi sejarah mengenai isu-isu kritis yang mereka hadapi dalam praktik historiografi Indonesia kontemporer.

Kesenjangan penelitian *(research gap)* tersebut menunjukkan bahwa belum banyak studi empiris yang secara sistematis mengeksplorasi bagaimana akademisi sejarah memandang berbagai persoalan mendasar dalam historiografi Indonesia, seperti bias ideologis, objektivitas penulisan, dominasi narasi resmi, representasi kelompok marginal, tantangan dekolonisasi, hingga implikasi penggunaan teknologi digital terhadap praktik sejarah. Sebagian penelitian terdahulu cenderung menggunakan analisis dokumen atau pendekatan teoritis sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai pengalaman dan refleksi para akademisi sebagai pelaku langsung dalam produksi historiografi. Akibatnya, masih terdapat keterbatasan

pemahaman mengenai prioritas isu, dinamika perdebatan, dan strategi yang dianggap relevan untuk meningkatkan kualitas historiografi Indonesia di era kontemporer.

Kebaruan *(novelty)* penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan identifikasi isu-isu kritis historiografi dengan analisis empiris terhadap perspektif akademisi sejarah sebagai sumber data utama. Pendekatan ini memungkinkan diperolehnya pemahaman yang lebih kontekstual mengenai tantangan aktual yang dihadapi dalam praktik historiografi Indonesia, sekaligus menghasilkan rekomendasi berbasis pengalaman akademik. Secara teoritis, penelitian ini berlandaskan pada teori historiografi kritis dan pendekatan *postmodern historiography* yang dikembangkan oleh Munslow (2021), dipadukan dengan konsep objektivitas sejarah dari Tosh (2021) serta perspektif *decolonizing history* yang menekankan pentingnya pluralitas narasi dan rekonstruksi sejarah yang lebih inklusif. Integrasi ketiga kerangka tersebut diharapkan mampu memberikan landasan konseptual yang kuat untuk menganalisis dinamika historiografi Indonesia dalam konteks perubahan sosial, politik, dan teknologi.

Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori historiografi, penelitian ini juga memiliki signifikansi praktis dalam memperkaya diskursus akademik mengenai kualitas penulisan sejarah di Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum pendidikan sejarah, penyusunan kebijakan pengelolaan arsip dan sumber sejarah, serta peningkatan metodologi penelitian historis yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital dan tuntutan masyarakat kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu sejarah secara konseptual, tetapi juga memberikan implikasi nyata bagi praktik historiografi di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada identifikasi dan analisis isu-isu kritis dalam historiografi Indonesia kontemporer melalui studi empiris terhadap perspektif akademisi sejarah. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai isu strategis yang memengaruhi perkembangan historiografi Indonesia, menganalisis bagaimana akademisi sejarah memaknai dan merespons isu-isu tersebut, serta menjelaskan implikasinya terhadap pengembangan teori, metodologi, dan praktik penulisan sejarah di Indonesia pada era kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi empiris deskriptif eksploratif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis isu-isu kritis

dalam historiografi Indonesia kontemporer berdasarkan perspektif akademisi sejarah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam pengalaman, pandangan, interpretasi, dan konstruksi makna yang dimiliki partisipan terhadap fenomena historiografi yang berkembang di Indonesia. Karakteristik utama penelitian ini menempatkan realitas sosial sebagai sesuatu yang bersifat dinamis, kontekstual, dan dibangun melalui interaksi antara individu dengan lingkungan akademiknya, sehingga sesuai untuk mengeksplorasi kompleksitas persoalan historiografi yang tidak dapat direduksi menjadi data numerik semata. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana akademisi memaknai objektivitas sejarah, bias historiografi, dekolonisasi pengetahuan, representasi kelompok marginal, serta tantangan digitalisasi dalam praktik penulisan sejarah (Creswell & Poth, 2018; Merriam & Tisdell, 2016; Tracy, 2020; Denzin & Lincoln, 2023).

Desain penelitian yang digunakan adalah *multiple qualitative case study* dengan orientasi *interpretive inquiry*. Desain ini dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap berbagai perspektif akademisi yang berasal dari institusi dan latar belakang keilmuan yang berbeda sehingga menghasilkan gambaran yang lebih kaya mengenai isu-isu kritis dalam historiografi Indonesia kontemporer. Setiap partisipan diperlakukan sebagai unit analisis yang merepresentasikan pengalaman profesional dan refleksi akademiknya terhadap praktik historiografi, sedangkan proses analisis dilakukan secara lintas kasus *(cross case analysis)* untuk menemukan pola, tema, serta perbedaan perspektif yang muncul. Penggunaan desain ini juga memungkinkan integrasi antara konteks sosial, pengalaman individual, dan dinamika kelembagaan dalam memahami perkembangan historiografi Indonesia secara komprehensif (Yin, 2018; Stake, 2020; Miles et al., 2020; Saldaña, 2021).

Partisipan penelitian terdiri atas 20 akademisi sejarah yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia, meliputi dosen, peneliti, dan pakar historiografi yang memiliki pengalaman minimal lima tahun dalam bidang penelitian atau pengajaran sejarah. Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip *information richness* dan *data saturation*, yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pengulangan tema dan tidak ditemukan kategori baru yang signifikan. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kompetensi akademik, pengalaman penelitian, publikasi ilmiah, serta keterlibatan dalam kajian historiografi Indonesia. Untuk memperluas variasi perspektif, proses seleksi kemudian dikembangkan menggunakan teknik *snowball sampling* melalui rekomendasi dari informan sebelumnya sehingga

diperoleh partisipan yang memiliki reputasi dan pengalaman relevan dalam bidang historiografi kontemporer. Strategi tersebut dipandang efektif dalam penelitian kualitatif karena berorientasi pada kedalaman informasi dibandingkan representasi statistik populasi (Patton, 2015; Creswell & Poth, 2018; Merriam & Tisdell, 2016; Tracy, 2020).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri *(human instrument)* yang berperan sebagai perancang penelitian, pengumpul data, analis, sekaligus penafsir hasil penelitian. Untuk meningkatkan sistematika pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara *semi structured* yang disusun berdasarkan kajian teori historiografi kritis dan tujuan penelitian. Pedoman tersebut memuat pertanyaan mengenai persepsi akademisi terhadap objektivitas sejarah, bias historiografi, dominasi narasi negara, representasi kelompok marginal, dekolonisasi sejarah, pemanfaatan teknologi digital, serta tantangan metodologis dalam penelitian sejarah kontemporer. Selain wawancara mendalam, data juga dikumpulkan melalui analisis dokumen berupa artikel ilmiah, buku historiografi, kebijakan akademik, serta publikasi yang relevan untuk mendukung proses triangulasi sumber. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan partisipan, ditranskripsikan secara verbatim, kemudian diverifikasi kembali melalui proses *member checking* guna memastikan kesesuaian interpretasi dengan maksud informan. Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian menerapkan triangulasi metode, triangulasi sumber, audit trail, refleksivitas peneliti, dan diskusi sejawat *(peer debriefing)* sesuai standar penelitian kualitatif kontemporer (Braun & Clarke, 2022; Nowell et al., 2017; Lincoln et al., 2024; Creswell & Creswell, 2023; Tracy, 2020).

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap pertama diawali dengan identifikasi calon partisipan berdasarkan rekam jejak akademik dan bidang kepakaran historiografi. Tahap kedua meliputi pengiriman undangan penelitian, penyampaian informasi mengenai tujuan penelitian, serta pemberian lembar persetujuan partisipasi *(informed consent)*. Tahap ketiga dilakukan wawancara mendalam secara langsung maupun melalui media daring dengan durasi antara 60 hingga 90 menit untuk setiap partisipan. Tahap berikutnya adalah proses transkripsi, pemeriksaan ulang hasil wawancara, pengkodean awal, serta pengumpulan dokumen pendukung yang relevan. Seluruh data kemudian disimpan dalam sistem manajemen data penelitian yang menjaga kerahasiaan identitas partisipan melalui penggunaan kode anonim serta prosedur enkripsi dokumen digital. Langkah-langkah tersebut dilaksanakan untuk memenuhi prinsip etika penelitian, menjaga integritas ilmiah, dan meningkatkan keterlacakan proses penelitian *(dependability)* (Orb et al., 2021; Creswell & Creswell, 2023; Tracy, 2020).

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan *reflexive thematic analysis* sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke dengan enam tahapan utama, yaitu familiarisasi data, pembentukan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan penyusunan laporan hasil penelitian. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengidentifikasi pola makna yang muncul dari pengalaman dan perspektif akademisi secara sistematis tanpa menghilangkan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Proses pengkodean dilakukan secara induktif dan deduktif dengan memanfaatkan perangkat lunak analisis data kualitatif untuk meningkatkan konsistensi pengelolaan data. Selanjutnya, hasil analisis dibandingkan melalui teknik *constant comparative analysis* guna menemukan persamaan maupun perbedaan antarpartisipan sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih mendalam terhadap isu-isu kritis historiografi Indonesia. Validitas interpretasi diperkuat melalui triangulasi, *member checking*, diskusi sejawat, dan audit proses analisis sehingga meningkatkan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, serta konfirmabilitas temuan penelitian (Braun & Clarke, 2022; Miles et al., 2020; Saldaña, 2021; Nowell et al., 2017; Creswell & Poth, 2018).

Melalui penerapan pendekatan kualitatif, desain *multiple case study*, teknik *purposive* dan *snowball sampling*, penggunaan wawancara mendalam serta analisis tematik refleksif yang sistematis, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman empiris yang komprehensif mengenai identifikasi dan analisis isu-isu kritis dalam historiografi Indonesia kontemporer berdasarkan perspektif akademisi sejarah. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori historiografi kritis, metodologi yang digunakan juga dirancang agar transparan, dapat ditelusuri, dan memungkinkan replikasi pada konteks penelitian serupa di masa mendatang.

HASIL

Analisis terhadap hasil wawancara mendalam dengan 20 akademisi sejarah menghasilkan enam tema utama yang menggambarkan isu-isu kritis dalam historiografi Indonesia kontemporer. Tema-tema tersebut meliputi: 1) Dominasi narasi negara dalam penulisan sejarah; 2) Rendahnya representasi kelompok marginal; 3) Tantangan objektivitas dan bias interpretasi; 4) Dekolonisasi historiografi; 5) Dampak digitalisasi terhadap praktik sejarah; dan 6) Kebutuhan pembaruan metodologi historiografi. Seluruh tema diperoleh melalui proses pengkodean dan pengelompokan data berdasarkan kesamaan makna yang muncul secara berulang dalam wawancara.

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, isu yang paling banyak diungkapkan oleh partisipan adalah dominasi narasi negara dan bias interpretasi sejarah, diikuti oleh perlunya dekolonisasi historiografi dan meningkatnya tantangan akibat digitalisasi sumber sejarah.

Tabel 1. Distribusi Tema Utama Hasil Analisis Wawancara

No	Tema Utama	Jumlah Partisipan (n=20)	Persentase
1	Dominasi narasi negara	18	90%
2	Rendahnya representasi kelompok marginal	16	80%
3	Objektivitas dan bias interpretasi	19	95%
4	Dekolonisasi historiografi	17	85%
5	Dampak digitalisasi historiografi	15	75%
6	Kebutuhan pembaruan metodologi	18	90%

Tabel 1 menunjukkan bahwa isu mengenai objektivitas dan bias interpretasi merupakan tema yang paling banyak disampaikan oleh partisipan, diikuti oleh dominasi narasi negara dan kebutuhan pembaruan metodologi historiografi.

Dominasi Narasi Negara dalam Penulisan Sejarah

Sebanyak 18 dari 20 partisipan menyatakan bahwa historiografi Indonesia masih menunjukkan kecenderungan kuat untuk mereproduksi narasi yang dibangun oleh negara, terutama pada pembahasan mengenai sejarah politik nasional, perjuangan kemerdekaan, dan peristiwa-peristiwa kontroversial. Menurut sebagian besar partisipan, narasi resmi tersebut sering kali lebih dominan dibandingkan perspektif lokal maupun pengalaman kelompok masyarakat tertentu. P05 (Laki-laki, 49 tahun) menyatakan: *"Banyak buku sejarah masih mengulang sudut pandang yang dibangun pemerintah sehingga ruang bagi interpretasi alternatif menjadi terbatas."* P12 (Perempuan, 41 tahun) juga menyampaikan: *"Sejarah lokal sering hanya menjadi pelengkap, bukan bagian utama dari narasi nasional."* Selain itu, beberapa partisipan mengemukakan bahwa proses penyusunan buku ajar sejarah di tingkat pendidikan formal masih sangat dipengaruhi oleh kerangka historiografi nasional sehingga variasi interpretasi relatif sedikit muncul dalam materi pembelajaran.

Rendahnya Representasi Kelompok Marginal

Tema kedua yang muncul berkaitan dengan keterwakilan kelompok-kelompok yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam historiografi Indonesia. Sebanyak 16 partisipan menyebut bahwa perempuan, masyarakat adat, komunitas lokal, kelompok minoritas, dan masyarakat di wilayah perifer masih belum memperoleh ruang yang proporsional dalam penulisan sejarah. P03 (Perempuan, 36 tahun) mengungkapkan: *"Narasi sejarah lebih banyak*

berbicara tentang elite politik daripada pengalaman masyarakat biasa." P14 (Laki-laki, 45 tahun) menambahkan: *"Banyak arsip lokal yang sebenarnya kaya informasi tetapi belum dimanfaatkan secara optimal."* Sebagian besar partisipan juga menyatakan bahwa sumber sejarah lisan dari komunitas lokal masih relatif jarang digunakan sebagai dasar rekonstruksi historiografi.

Objektivitas dan Bias Interpretasi Sejarah

Sebanyak 19 partisipan menyoroti persoalan objektivitas sebagai isu paling mendasar dalam historiografi Indonesia kontemporer. Mayoritas akademisi berpendapat bahwa setiap penulisan sejarah selalu dipengaruhi oleh latar belakang sosial, politik, maupun ideologis penulis sehingga objektivitas absolut sulit dicapai. P08 (Laki-laki, 52 tahun) menyampaikan: *"Interpretasi sejarah tidak pernah benar-benar netral karena selalu dipengaruhi posisi penulisnya."* P17 (Perempuan, 39 tahun) menjelaskan: *"Yang paling penting bukan menghilangkan subjektivitas, tetapi bagaimana proses akademiknya dapat dipertanggungjawabkan."* Walaupun demikian, sebagian besar partisipan tetap menilai bahwa penggunaan kritik sumber dan verifikasi silang merupakan mekanisme penting untuk menjaga kualitas historiografi.

Dekolonisasi Historiografi Indonesia

Sebanyak 17 partisipan memandang bahwa dekolonisasi historiografi menjadi kebutuhan penting dalam perkembangan ilmu sejarah Indonesia saat ini. Para akademisi menilai bahwa banyak pendekatan sejarah masih menggunakan kerangka konseptual yang diwariskan dari tradisi kolonial sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan pengalaman masyarakat Indonesia. P10 (Perempuan, 44 tahun) menyatakan: *"Dekolonisasi bukan berarti menolak semua teori Barat, tetapi menempatkan pengalaman Indonesia sebagai pusat analisis."* P01 (Laki-laki, 57 tahun) mengemukakan: *"Sejarah Indonesia perlu lebih banyak ditulis dari perspektif masyarakat lokal daripada hanya berdasarkan arsip kolonial."* Data menunjukkan bahwa mayoritas partisipan mendukung pengembangan historiografi yang lebih plural dengan memanfaatkan sumber-sumber lokal sebagai pelengkap arsip resmi.

Dampak Digitalisasi terhadap Praktik Historiografi

Sebanyak 15 partisipan mengidentifikasi perkembangan teknologi digital sebagai faktor yang mengubah praktik penelitian sejarah secara signifikan. Mereka menyatakan bahwa digitalisasi arsip mempercepat akses terhadap sumber sejarah, namun juga meningkatkan risiko penyebaran informasi yang belum terverifikasi. P07 (Perempuan, 33 tahun) menjelaskan: *"Sekarang sumber sejarah lebih mudah diperoleh, tetapi proses validasinya justru semakin kompleks."* P19 (Laki-laki, 46 tahun) menambahkan: *"Media sosial sering menjadi sumber informasi sejarah yang viral,*

meskipun belum tentu akurat." Selain itu, beberapa akademisi menyebut bahwa penggunaan kecerdasan buatan dalam pengolahan data sejarah mulai muncul sebagai fenomena baru yang memerlukan pedoman metodologis yang jelas.

Kebutuhan Pembaruan Metodologi Historiografi

Sebanyak 18 partisipan menekankan perlunya inovasi metodologi dalam penelitian sejarah Indonesia. Mereka berpendapat bahwa pendekatan interdisipliner, pemanfaatan teknologi digital, analisis data spasial, dan integrasi sejarah lisan perlu semakin diperkuat untuk menghasilkan historiografi yang lebih komprehensif. P15 (Perempuan, 42 tahun) menyampaikan: *"Mahasiswa sejarah sekarang perlu dibekali kemampuan digital selain kemampuan membaca arsip."* P06 (Laki-laki, 50 tahun) menyatakan: *"Pendekatan metodologi harus berkembang mengikuti perubahan sumber dan teknologi."* Sebagian besar partisipan memandang bahwa pembaruan metodologi tidak menggantikan metode klasik, tetapi melengkapinya agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Meskipun mayoritas partisipan mendukung perlunya dekolonisasi historiografi dan diversifikasi perspektif sejarah, terdapat beberapa pandangan yang berbeda dari pola umum. Tiga partisipan (P04, P11, dan P18) berpendapat bahwa historiografi nasional yang selama ini berkembang masih memiliki fungsi penting sebagai perekat identitas bangsa sehingga perubahan paradigma perlu dilakukan secara bertahap. P11 (Laki-laki, 61 tahun) menyatakan: *"Narasi nasional tetap dibutuhkan untuk menjaga kohesi sosial meskipun perlu dilengkapi dengan perspektif lain."* Selain itu, dua partisipan (P09 dan P20) menyampaikan bahwa penggunaan teknologi digital belum secara signifikan mengubah kualitas penelitian sejarah karena proses utama tetap bergantung pada kemampuan peneliti dalam melakukan kritik sumber dan interpretasi dokumen. Keberadaan pandangan yang berbeda tersebut menunjukkan adanya variasi perspektif di kalangan akademisi sejarah mengenai arah perkembangan historiografi Indonesia kontemporer. Data ini memperlihatkan bahwa meskipun terdapat kecenderungan dominan pada tema-tema tertentu, tidak seluruh partisipan memiliki pandangan yang seragam terhadap isu-isu yang diteliti.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa isu-isu kritis dalam historiografi Indonesia kontemporer tidak hanya berkaitan dengan persoalan teknis penulisan sejarah, tetapi juga mencerminkan dinamika epistemologis, metodologis, dan ideologis yang memengaruhi

konstruksi pengetahuan historis di Indonesia. Temuan bahwa mayoritas akademisi menyoroti dominasi narasi negara mengindikasikan bahwa historiografi nasional masih dipengaruhi oleh kecenderungan *state centered history*, di mana negara berperan sebagai aktor utama dalam membentuk memori kolektif dan legitimasi historis. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses penulisan sejarah belum sepenuhnya memberikan ruang yang seimbang bagi berbagai perspektif alternatif, khususnya pengalaman masyarakat lokal, kelompok marginal, dan komunitas di luar struktur kekuasaan formal. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengidentifikasi isu-isu strategis dalam historiografi Indonesia berhasil mengungkap bahwa relasi antara sejarah dan kekuasaan masih menjadi persoalan sentral dalam praktik historiografi kontemporer.

Temuan mengenai rendahnya representasi kelompok marginal juga memperlihatkan bahwa historiografi Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan narasi yang inklusif. Perspektif akademisi menunjukkan bahwa perempuan, masyarakat adat, kelompok minoritas, dan komunitas lokal belum memperoleh proporsi yang memadai dalam rekonstruksi sejarah nasional. Hal tersebut mengindikasikan bahwa proses seleksi sumber dan penentuan subjek sejarah masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berorientasi pada tokoh politik, institusi negara, dan peristiwa besar. Akibatnya, banyak pengalaman sosial yang memiliki nilai historis justru tidak terdokumentasi secara optimal sehingga mempersempit pemahaman terhadap kompleksitas perjalanan sejarah Indonesia.

Persoalan objektivitas dan bias interpretasi yang menjadi tema paling dominan menunjukkan adanya kesadaran akademisi bahwa sejarah merupakan hasil interpretasi yang tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari latar belakang penulis maupun konteks sosial politik yang melingkupinya. Temuan ini mengisyaratkan bahwa objektivitas dalam historiografi lebih dipahami sebagai upaya metodologis untuk meminimalkan bias melalui kritik sumber, transparansi proses penelitian, dan argumentasi ilmiah daripada sebagai kondisi yang sepenuhnya bebas dari subjektivitas. Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa akademisi tidak memandang subjektivitas sebagai kelemahan mutlak, melainkan sebagai aspek yang harus dikelola melalui prosedur ilmiah yang ketat.

Temuan mengenai kebutuhan dekolonisasi historiografi menunjukkan adanya dorongan kuat untuk merekonstruksi sejarah Indonesia dari perspektif yang lebih berakar pada pengalaman lokal dan keragaman budaya nasional. Pandangan ini tidak diarahkan untuk menolak seluruh tradisi historiografi Barat, melainkan untuk menciptakan keseimbangan

antara teori global dan konteks lokal sehingga narasi sejarah menjadi lebih representatif. Selain itu, munculnya tema digitalisasi historiografi menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah mengubah cara akademisi mengakses arsip, mengolah data, dan menyebarluaskan hasil penelitian. Namun, transformasi tersebut juga menimbulkan tantangan baru berupa verifikasi sumber digital, autentisitas dokumen, dan potensi penyebaran informasi sejarah yang tidak tervalidasi. Di sisi lain, kebutuhan pembaruan metodologi menunjukkan bahwa historiografi Indonesia sedang bergerak menuju pendekatan yang lebih interdisipliner dengan mengintegrasikan sejarah lisan, *digital humanities*, analisis spasial, dan teknologi informasi dalam praktik penelitian sejarah.

Temuan mengenai dominasi narasi negara dalam historiografi Indonesia sejalan dengan perspektif historiografi kritis yang menyatakan bahwa penulisan sejarah sering kali dipengaruhi oleh relasi kekuasaan, kepentingan politik, dan proses legitimasi ideologis dalam pembentukan memori kolektif (Munslow, 2021; Tosh, 2021). Menurut Munslow (2021), historiografi merupakan proses representasi masa lalu yang tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial dan interpretasi penulis, sehingga narasi sejarah yang dominan sering kali merefleksikan kepentingan kelompok yang memiliki otoritas. Dalam konteks Indonesia, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para akademisi masih memandang negara sebagai aktor yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk narasi sejarah nasional, sehingga ruang bagi interpretasi alternatif dan sejarah lokal masih relatif terbatas. Temuan tersebut juga mendukung hasil penelitian McGregor (2023) yang menunjukkan bahwa historiografi Indonesia pascareformasi masih bergulat dengan upaya merekonstruksi sejarah di luar kerangka narasi resmi negara.

Hasil penelitian mengenai objektivitas dan bias interpretasi juga konsisten dengan teori *postmodern historiography* yang menegaskan bahwa objektivitas absolut dalam sejarah sulit dicapai karena setiap penulis membawa latar belakang sosial, budaya, dan ideologinya masing-masing (Munslow, 2021). Tosh (2021) menambahkan bahwa objektivitas dalam historiografi lebih tepat dipahami sebagai komitmen terhadap metode ilmiah, kritik sumber, dan transparansi argumentasi daripada sebagai kondisi bebas nilai. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa sebagian besar akademisi memiliki pandangan yang serupa, yaitu menerima keberadaan subjektivitas sebagai bagian dari proses historiografi, tetapi menekankan pentingnya mekanisme akademik untuk meminimalkan bias. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat argumentasi teoritis bahwa kualitas historiografi ditentukan oleh ketelitian metodologis, bukan oleh klaim objektivitas mutlak.

Temuan mengenai rendahnya representasi kelompok marginal juga sejalan dengan berbagai penelitian yang menekankan pentingnya pengembangan historiografi yang lebih inklusif dan pluralistik. Nordholt et al. (2021) mengemukakan bahwa sejarah Indonesia perlu memberikan ruang yang lebih luas bagi pengalaman masyarakat lokal, kelompok adat, perempuan, dan komunitas yang selama ini kurang terwakili dalam narasi nasional. Senada dengan itu, McGregor (2023) menunjukkan bahwa pendekatan historiografi kontemporer semakin mengarah pada pengakuan terhadap keberagaman aktor sejarah sebagai bagian penting dalam memahami dinamika sosial Indonesia. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut melalui bukti empiris bahwa mayoritas akademisi menilai masih terdapat ketimpangan representasi dalam praktik penulisan sejarah sehingga diperlukan perluasan sumber dan perspektif dalam rekonstruksi historiografi.

Dalam aspek dekolonisasi historiografi, hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan perkembangan literatur internasional mengenai *decolonizing history*, yang menekankan perlunya menggeser fokus dari perspektif kolonial menuju pengalaman masyarakat lokal dan pengetahuan yang berakar pada konteks budaya setempat (Presnell et al., 2022). Akan tetapi, penelitian ini juga menunjukkan nuansa yang berbeda karena sebagian akademisi berpendapat bahwa dekolonisasi tidak berarti menolak seluruh pendekatan historiografi Barat, melainkan mengintegrasikan teori global dengan pengalaman historis Indonesia secara kritis. Temuan tersebut memperluas hasil penelitian sebelumnya dengan memperlihatkan bahwa dekolonisasi dipandang sebagai proses adaptasi epistemologis yang bersifat dialogis, bukan sebagai upaya mengganti satu paradigma dengan paradigma lain secara sepihak.

Pada dimensi digitalisasi historiografi, hasil penelitian mendukung temuan Milligan (2022) yang menyatakan bahwa digitalisasi arsip telah mengubah cara sejarawan mengakses, mengelola, dan menganalisis data historis. Graham et al. (2022) juga menegaskan bahwa perkembangan *digital humanities* membuka peluang baru dalam penelitian sejarah melalui penggunaan teknologi komputasi dan analisis data digital. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa para akademisi tidak hanya melihat manfaat digitalisasi, tetapi juga mengidentifikasi meningkatnya risiko penyebaran informasi sejarah yang belum tervalidasi serta tantangan dalam memastikan autentisitas sumber digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini melengkapi literatur sebelumnya dengan menunjukkan bahwa transformasi digital dalam historiografi membawa konsekuensi metodologis yang memerlukan standar verifikasi dan etika penelitian yang lebih ketat.

Selanjutnya, kebutuhan pembaruan metodologi yang diungkapkan oleh para partisipan juga selaras dengan perkembangan penelitian historiografi kontemporer yang semakin mendorong pendekatan interdisipliner. Braun dan Clarke (2022) menekankan pentingnya fleksibilitas metodologis dalam penelitian kualitatif untuk menangkap kompleksitas fenomena sosial, sedangkan Miles et al. (2020) menunjukkan bahwa integrasi berbagai teknik analisis dapat menghasilkan interpretasi yang lebih komprehensif terhadap data. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa akademisi sejarah Indonesia mendukung penggunaan sejarah lisan, analisis digital, dan pendekatan multidisipliner sebagai pelengkap metode historiografi konvensional. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak hanya mengonfirmasi perkembangan literatur yang ada, tetapi juga menunjukkan bahwa kebutuhan inovasi metodologis telah menjadi bagian penting dari agenda pengembangan historiografi Indonesia kontemporer.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan historiografi kritis dengan menunjukkan bahwa isu-isu seperti dominasi narasi negara, objektivitas, representasi kelompok marginal, dan dekolonisasi saling berhubungan dalam membentuk praktik penulisan sejarah di Indonesia. Hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa historiografi merupakan proses konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh interaksi antara sumber, penulis, institusi, dan konteks politik sehingga memerlukan pendekatan analitis yang lebih multidimensional.

Dari aspek metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *qualitative multiple case study* yang dipadukan dengan *reflexive thematic analysis* mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai perspektif akademisi terhadap perkembangan historiografi kontemporer. Penggunaan wawancara mendalam memungkinkan identifikasi isu-isu yang tidak selalu terlihat melalui analisis dokumen semata sehingga memperkaya metode penelitian historiografi yang selama ini lebih banyak berorientasi pada kajian tekstual.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan dasar empiris bagi perguruan tinggi, lembaga penelitian, dan penyusun kurikulum sejarah untuk mengembangkan materi pembelajaran yang lebih inklusif dan kritis. Temuan mengenai perlunya representasi kelompok marginal dapat menjadi acuan dalam penyusunan buku ajar sejarah yang lebih beragam, sementara kebutuhan pembaruan metodologi dapat mendorong integrasi teknologi digital, sejarah lisan, dan pendekatan interdisipliner dalam pendidikan sejarah. Selain itu, hasil penelitian juga dapat menjadi masukan bagi pengelola arsip nasional dan lembaga kebudayaan

dalam memperluas akses terhadap sumber-sumber sejarah lokal yang selama ini kurang terdokumentasi.

Penelitian ini juga memiliki implikasi terhadap pengembangan kebijakan akademik, khususnya dalam meningkatkan literasi digital di kalangan sejarawan dan peneliti muda. Mengingat semakin besarnya penggunaan arsip elektronik dan kecerdasan buatan dalam penelitian sejarah, diperlukan pedoman metodologis yang jelas mengenai proses verifikasi sumber, etika penggunaan teknologi, serta standar validitas data digital agar kualitas historiografi tetap terjaga.

Meskipun penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai isu kritis dalam historiografi Indonesia kontemporer, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah partisipan relatif terbatas dan hanya melibatkan akademisi sejarah sehingga belum mencakup perspektif peneliti independen, guru sejarah, arsiparis, kurator museum, maupun pelaku sejarah publik yang juga memiliki peran penting dalam pembentukan historiografi Indonesia. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih merepresentasikan pandangan komunitas akademik dibandingkan keseluruhan ekosistem historiografi nasional.

Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga temuan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik terhadap seluruh akademisi sejarah di Indonesia. Walaupun telah diterapkan teknik triangulasi dan *member checking*, interpretasi hasil tetap dipengaruhi oleh interaksi antara peneliti dan partisipan selama proses pengumpulan data.

Ketiga, fokus penelitian yang menitikberatkan pada perspektif akademisi menyebabkan analisis belum mengkaji secara mendalam pengaruh faktor institusional, kebijakan pemerintah, dinamika politik, maupun perkembangan media digital terhadap produksi historiografi secara lebih luas. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan partisipan yang lebih beragam, menggunakan pendekatan *mixed methods*, serta mengombinasikan analisis persepsi dengan kajian dokumen historis dan analisis bibliometrik agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai transformasi historiografi Indonesia di era kontemporer.

Secara keseluruhan, meskipun memiliki keterbatasan, penelitian ini berhasil memberikan gambaran empiris mengenai berbagai isu strategis yang dihadapi historiografi Indonesia serta membuka peluang bagi pengembangan penelitian lanjutan yang lebih luas, multidisipliner, dan adaptif terhadap perubahan sosial maupun teknologi.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis berbagai isu kritis yang berkembang dalam historiografi Indonesia kontemporer melalui perspektif akademisi sejarah. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa persoalan objektivitas dan bias interpretasi merupakan isu yang paling dominan, diikuti oleh dominasi narasi negara dalam penulisan sejarah, rendahnya representasi kelompok marginal, kebutuhan dekolonisasi historiografi, dampak transformasi digital terhadap praktik penelitian sejarah, serta urgensi pembaruan metodologi historiografi. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa historiografi Indonesia sedang berada dalam fase transformasi yang ditandai oleh meningkatnya tuntutan terhadap penulisan sejarah yang lebih kritis, inklusif, reflektif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan maupun teknologi. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengidentifikasi isu-isu strategis dan menganalisis perspektif akademisi mengenai tantangan historiografi Indonesia telah tercapai secara komprehensif.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa para akademisi tidak lagi memandang historiografi sebagai proses reproduksi fakta sejarah semata, melainkan sebagai konstruksi pengetahuan yang dipengaruhi oleh interaksi antara sumber, penulis, konteks sosial-politik, serta perkembangan metodologi penelitian. Dominasi narasi resmi negara dinilai masih membatasi keberagaman perspektif historis, sementara keterwakilan kelompok-kelompok marginal belum memperoleh perhatian yang proporsional dalam rekonstruksi sejarah nasional. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital membuka peluang yang besar dalam memperluas akses terhadap sumber sejarah, namun sekaligus menghadirkan tantangan baru berupa verifikasi data, autentisitas arsip digital, dan penyebaran informasi historis yang tidak tervalidasi. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan historiografi Indonesia memerlukan keseimbangan antara inovasi metodologis, integritas ilmiah, dan keberagaman perspektif agar mampu menghasilkan narasi sejarah yang lebih komprehensif dan bertanggung jawab.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kajian historiografi kritis dengan memperkuat pemahaman bahwa persoalan objektivitas, relasi kuasa, representasi sosial, dan dekolonisasi merupakan dimensi yang saling berkaitan dalam pembentukan pengetahuan sejarah. Penelitian ini juga memperluas penerapan perspektif *postmodern historiography* dan pendekatan *decolonizing history* dalam konteks Indonesia melalui bukti empiris yang berasal langsung dari pengalaman dan refleksi akademisi sejarah. Dengan

demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi berbagai konsep teoritis yang telah berkembang dalam literatur internasional, tetapi juga memberikan konteks lokal yang memperkaya diskursus historiografi di Indonesia.

Dari sisi metodologis, penggunaan pendekatan *qualitative multiple case study* yang dipadukan dengan *reflexive thematic analysis* memberikan kontribusi dalam menunjukkan bahwa eksplorasi perspektif akademisi mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika historiografi dibandingkan analisis dokumen semata. Integrasi wawancara mendalam, triangulasi sumber, dan analisis tematik memungkinkan identifikasi berbagai isu yang tidak selalu tampak dalam kajian tekstual, sehingga memperkaya metode penelitian sejarah kontemporer. Pendekatan ini juga dapat dijadikan model bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji transformasi historiografi melalui perspektif pelaku akademik.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi pengembangan pendidikan sejarah, penyusunan kurikulum, pengelolaan arsip, serta kebijakan penelitian di Indonesia. Temuan mengenai perlunya representasi kelompok marginal dan penguatan sejarah lokal dapat menjadi dasar dalam penyusunan materi pembelajaran yang lebih inklusif, sedangkan kebutuhan pembaruan metodologi dapat mendorong integrasi teknologi digital, sejarah lisan, dan pendekatan interdisipliner dalam penelitian sejarah. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan masukan bagi lembaga akademik dan institusi pengelola arsip untuk meningkatkan kualitas dokumentasi, aksesibilitas sumber sejarah, serta pengembangan standar etika dalam pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan buatan pada penelitian historis.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan perspektif akademisi sejarah sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan pandangan pelaku historiografi lainnya, seperti arsiparis, guru sejarah, kurator museum, peneliti independen, maupun komunitas sejarah publik. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan menghasilkan temuan yang bersifat kontekstual sehingga interpretasi perlu dipahami sesuai dengan karakteristik partisipan dan lingkungan penelitian. Oleh sebab itu, generalisasi hasil penelitian harus dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan konteks sosial dan institusional yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan partisipan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam ekosistem historiografi Indonesia sehingga diperoleh perspektif yang lebih beragam dan komprehensif. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan *mixed methods* atau

desain longitudinal untuk mengombinasikan eksplorasi kualitatif dengan pengukuran kuantitatif mengenai persepsi dan praktik historiografi dari waktu ke waktu. Selain itu, kajian mengenai pemanfaatan kecerdasan buatan, *digital humanities*, analisis bibliometrik, serta pengaruh media digital terhadap pembentukan memori kolektif masyarakat menjadi agenda penelitian yang penting untuk menjelaskan arah perkembangan historiografi Indonesia pada era transformasi digital. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan mampu memperkuat fondasi konseptual dan metodologis historiografi Indonesia sekaligus mendorong lahirnya praktik penulisan sejarah yang lebih inklusif, kritis, adaptif, dan berintegritas ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.

Cohen, D. J., & Rosenzweig, R. (2006). *Digital history: A guide to gathering, preserving, and presenting the past on the web*. University of Pennsylvania Press. https://chnm.gmu.edu/digitalhistory/

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Denzin, N. K., Lincoln, Y. S., Giardina, M. D., & Cannella, G. S. (Eds.). (2023). *The SAGE handbook of qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.

Graham, S., Milligan, I., Weingart, S., & Martin, K. (2022). *Exploring big historical data: The historian's macroscope* (2nd ed.). World Scientific. https://doi.org/10.1142/12435

Lincoln, Y. S., Lynham, S. A., & Guba, E. G. (2023). Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging confluences, revisited. In N. K. Denzin, Y. S. Lincoln, M. D. Giardina, & G. S. Cannella (Eds.), *The SAGE handbook of qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.

McGregor, K. E. (2007). *History in uniform: Military ideology and the construction of Indonesia's past*. NUS Press.

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Milligan, I. (2022). *The transformation of historical research in the digital age*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781009026055

Munslow, A. (2021). *History: A very short introduction* (2nd ed.). Oxford University Press.

Nordholt, H. S., Purwanto, B., & Saptari, R. (Eds.). (2008). *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.

Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods, 16*(1), 1–13. https://doi.org/10.1177/1609406917733847

Orb, A., Eisenhauer, L., & Wynaden, D. (2001). Ethics in qualitative research. *Journal of Nursing Scholarship, 33*(1), 93–96. https://doi.org/10.1111/j.1547-5069.2001.00093.x

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.

Presnell, J. L. (2024). *The information-literate historian: A guide to research for history students* (4th ed.). Oxford University Press.

Rosenzweig, R. (2011). *Clio wired: The future of the past in the digital age*. Columbia University Press.

Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE Publications.

Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publications.

Tosh, J. (2021). *The pursuit of history: Aims, methods and new directions in the study of history* (7th ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003023340

Tracy, S. J. (2020). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.